

KITAB KUNING DAN TRADISI INTELEKTUAL DI PESANTREN

Sunedi

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: Soeskitomarzuki@yahoo.co.id

Abstrak-Tradisi intelektual di pesantren tidak terlepas dari jaringan ulama di Haramain dengan Nusantara pada abad ke-17-19 M yang telah melahirkan ulama Nusantara yang cukup disegani, di antaranya; Nuruddin ar-Raniri, Abdur Rauf Singkel, Muhammad Yusuf al-Makassari, Syaikh Arsyad Banjar, Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani, Abdul Wahhab al-Bughisi, Ahmad Rifa'i, dan Nawawi al-Bantani. Nawawi al-Bantani dan Mahfudz al-Tirmisi adalah dua tokoh Indonesia kaliber dunia yang dipercayai mengajar di Makkah bahkan dikenal sebagai imam al-Haramain mampu menjadi rujukan para pendiri dan perintis pesantren di Indonesia untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti KH Kholil ibn Abdul Latif Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari Jombang dan KH Asnawi Kudus. Artinya, kesinambungan keilmuan Islam dalam tradisi keilmuan pesantren cukup penting, bahkan menjadi penentu keabsahan sebuah ilmu layak dikaji di lingkungan pesantren melalui penentuan kitab-kitab kuning yang diajarkan.

Berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua metode, yaitu; metode sorogan (metode belajar individual) dan metode bandongan atau wetonan (metode kelompok/klasikal). Pada metode pembelajaran sorogan, santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharf). Sedangkan metode pembelajaran bandongan atau wetonan identik dengan metode kuliah atau bisa juga disebut halaqah. Dalam metode belajar kelompok, para santri yang terdiri dari beberapa orang berkumpul untuk membaca, memahami, mengkaji satu masalah dengan menggunakan berbagai literatur atau mengkaji satu tema tertentu yang ada dalam sebuah kitab. Penekanan pada partisipasi aktif santri dan dapat menimbulkan sifat kritis pada diri santri. Jadi, metode bandongan adalah sistem pengajaran yang diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Seorang guru membaca suatu kitab pada waktu tertentu, santri mendengarkan dan menyimak bacaan guru tersebut dengan mencatat halhal yang dianggap penting pada kitabnya masing-masing

Kata Kunci: *Kitab Kuning, Tradisi Intelektual, Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Pada mulanya kitab kuning, menurut Affandi Mochtar (2009) merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren, yang ditengarai sebagai

kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah, *out of date*, dan penyebab stagnasi keilmuan. Namun kemudian, istilah ini menjadi sangat familiar bagi kalangan pesantren, dan konotasi negatif yang dilekatkan dengan awal kemunculan istilah tersebut perlahan memudar.

Secara umum, kitab kuning sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam hal ini, kitab kuning menjadi bagian khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga. Selama hampir 15 abad, khazanah keilmuan ini terpelihara secara kokoh. Pesantren mengambil bagiannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah melestarikan budaya dan tradisi keilmuan klasik ini dengan senantiasa mewariskan kepada santri-santrinya.

Dari sudut pandang ini, peran pesantren patut dihargai. Pesantren dengan berbagai variannya merupakan pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat pembakuan dan penyebarannya. Persoalan apakah "pesantren" merupakan karya budaya asli Indonesia atau yang ditengarai Martin Van Bruinessen tidak menjadi soal. Yang jelas, kontribusi pesantren dalam membentuk dan memelihara khazanah keilmuan Islam klasik sangatlah besar.

Kitab kuning difungsikan sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa *tabiin* dan sahabat hingga sampai pada nabi Muhammad Saw. Memutuskan mata rantai kitab kuning, berarti membuang sebagian sejarah intelektual umat Islam. Kendatipun demikian, untuk membangun sebuah tradisi keagamaan yang selalu *up to date* dan tanggap terhadap tantangan dan perubahan zaman maka diperlukan *rethinking* atau pemahaman ulang kitab-kitab kuning secara kontekstual.

Berdasarkan penjelasan di atas tulisan ini berupaya untuk membahas bagaimana jaringan intelektual pesantren dan proses pembelajaran kitab kuning di pesantren? Pertanyaan penting dikaji untuk melihat benang merah kitab kuning yang selama ini telah menjadi referensi utama pesantren dan sekaligus kontinuitas pembejalarannya sebagai warisan intelektual Islam.

B. Jaringan Intelektual Pesantren

Tradisi intelektual umumnya mengacu pada proses transmisi keislaman, pembentukan wacana intelektual, yang dalam proses selanjutnya menjadi tradisi yang dikembangkan dan dipelihara secara terus menerus. Tradisi intelektual ini kemudian berwujud pada lahirnya karya-karya keislaman. Kontak keilmuan Islam antara wilayah Melayu-Nusantara dengan pusat keilmuan di Haramain semakin intensif pada gilirannya, ketika sebagian ulama kembali ke tanah airnya, mereka menjadi lokomotif utama dalam sosialisasi dan transmisi berbagai pemikiran keagamaan ke kalangan masyarakat Muslim Nusantara (Oman Fathurrahman, 2004: 212).

Upaya yang paling awal dilakukan adalah menyampaikan berbagai ajaran Islam melalui tradisi lisan. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah masyarakat yang tertarik mempelajari Islam, segera muncul kebutuhan terhadap teks-teks keagamaan yang diperlukan untuk menjadi pegangan dalam penyebaran, penyiaran dan pengajaran Islam. Dalam konteks inilah muncul tradisi penyalinan, penulisan serta penerjemahan teks-teks atau manuskrip-manuskrip keagamaan Islam dalam bahasa lokal (*vernacularisation*) (Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, 2006: 197).

Proses tradisi intelektual ini tidak terlepas dari proses tranmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam selalu melibatkan semacam “jaringan intelektual” (*intellectual networks*), baik yang terbentuk di kalangan ulama maupun salah satu segmen dari kaum intelektual secara keseluruhan. Yang disebut sebagai “jaringan ulama” adalah jalinan hubungan yang kompleks dan luas, yang terdapat baik yang terbentuk antar ulama sendiri maupun antara ulama dan murid-muridnya (Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, 2002: 105).

Kontinuitas tradisi Intelektual Islam tak hanya sampai di situ. Pada abad ke-19 M, perkembangan Islam di Jawa ditandai dengan menguatnya pengaruh ortodoksi. Hal ini terjadi terutama akibat hubungan yang semakin intensif dengan Timur Tengah melalui kegiatan ibadah haji yang semakin meningkat. Bersamaa dengan itu, perkembangan Islam di Nusantara abad ke-19 M juga ditandai dengan meningkatnya jumlah pesantren dan tarekat. Lembaga pesantren umumnya dipimpin para haji dan kyai yang sekaligus bertindak sebagai guru tarekat bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Tarekat yang berkembang pesat di Jawa, yakni tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syattariah (Jajat Burhanuddin, 2004: 172).

Pada abad ke-19 M ini pula terdapat tiga orang ulama terkemuka yang dapat dikatakan mewakili tradisi intelektual Islam Nusantara dari dunia kaum santri, yakni Ahmad Rifa'i dari Kalisalak, Jawa Tengah. Sebagai ulama terkemuka, Ahmad Rifa'i telah banyak menulis karya, di antaranya; *Kitab Tahriyyah* (Kitab tentang Kebebasan), *Ri'ayah al-*

Himmah (Pemeliharaan Semangat), *Abyan al-Hawa'ij* (Penjelasan tentang Berbagai Kebutuhan), *Tabyin al-Islahi* (Penjelasan tentang Pembaharuan), *Tasyrihah al-Mukhtaj* (Penjelasan bagi Orang-orang yang Membutuhkan), dan *Syarif al-Imam* (Imam yang Mulia) (Jajat Burhanuddin, 2004: 177).

Kemudian dalam peta intelektual Islam di Indonesia, Akhmad Khatib dikenal sangat keras menentang tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah yang memang banyak pengikut di Minangkabau. Kritik keras Akhmad Khatib direfleksikan dalam tiga karya utamanya; *Izhar Zagl al-Kazibin fi Tasyabbuhihim bi-Sadiqin*, *al-Ayah al-Bayyinah li al-Munsifin fi Izalah Khurafat ba'd al-Muta'assibin*, dan *as-Saif al-Battar fi Mahq Kalimah Ba'd Ahl al-Iqtirar*. Dalam ketiga karyanya ini, Akhmad Khatib berpendapat bahwa Tarekat Naqsyabandiyah bertentangan dengan ajaran Islam. Ia menunjukkan beberapa praktik keagamaan para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah yang dinilai tidak memiliki dasar yang kuat pada praktik keagamaan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, serta bertentangan dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw (Jajat Burhanuddin, 2004: 179).

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, maka pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga pendidikan lainnya (Siswanto, 2006: 920). Apabila diamati dalam konteks aktivitas pendidikannya, pesantren lebih banyak memfokuskan pada *tafaqquh fi al-din*, yaitu pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan dan penguasaan khazanah ajaran agama Islam (Fuad Jabali dan Jamhari, 2002).

Tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Walau demikian, masih dapat di-telusuri beberapa hal inti yang tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren, sejak datangnya Islam ke Indonesia hingga saat ini. Kesemuanya itu menunjuk ke sebuah asal-usul yang bersifat historis sekaligus merupakan pendorong utama bagi berkembangnya pesantren itu sendiri (Siswanto, 2006: 921).

C. Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, sistem dan metodenya. Tentu saja mempunyai latarbelakang dan tujuan yang berbeda-beda. Namun yang jelas, di pesantren terdapat sesuatu yang spesifik, tidak akan ditemukan di luar pesantren atau lembaga pendidikan lain.

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning

(Azyumardi Azra, 1999: 111). Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih. Kuning memang suatu warna yang indah dan cerah serta tidak menyilaukan mata.

Kitab kuning memang menarik, tentu saja bukan karena warnanya kuning, tetapi karena kitab itu mempunyai ciri-ciri yang melekat yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak sekali orang pandai berbahasa Arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit ulama yang menguasai kitab-kitab kuning tidak dapat berbahasa Arab

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab karya pemikiran para ulama salaf. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren (Abdurrahman Wahid, 1985).

Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor wahid dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Saking lengketnya, dengan kitab kuning, kalangan pesantren mencoba bersikap, memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika kita tengok halaqah *bahtsul masa'il* para santri di pesantren, maka seakan-seakan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh kitab kuning.

Tak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya, persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim pro-poligami dan yang ekstrim kontra-poligami, semua terpapar dalam kitab kuning. Pun, persoalan formalisasi syariah, perdebatan pornoaksi-pornografi, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya juga tersurat dalam kitab kuning. Ibarat lautan, semua jenis ikan dapat ditemukan di sana (Abdullah Ubaid, 2014).

Kitab kuning yang dikaji di pesantren, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fiqh tingkat dasar, seperti *Safinatun Naja*, *Taqrib*, *Kifayatul Ahyar*; menengah seperti *Fathul Qarib*, *Fathul Wahab*, *Fathul Mu'in*, *I'anatuth Thalibin*, *Hasyiyah Bajuri*, *Muhazzab*; hingga tingkat tinggi seperti *Nihayatul Muhtaj*, *Hasyiyah Qalyubi wa Umairah*, *Al-Muharrar*, *Majmu Syarh Muhazzab*. Semuanya merupakan susunan para ulama mazhab Syafi'i.

Kitab-kitab tersebut, berisi paparan mengenai hukum-hukum hasil ijtihad Imam Syafi'i, yang kemudian diuraikan lagi oleh para ulama pengikutnya dari abad ke abad. Hasil pemikiran ijtihad Imam Syafi'i sendiri, didiktekan (*imla*) kepada muridnya, Al-Buwaithi, yang menyusunnya lagi menjadi kitab *al-Umm* (Induk). Dari *al-Umm* inilah lahir kitab-kitab fiqh susunan para ulama mazhab Syafi'i, baik yang ringkas dan tipis, seperti *Taqrib* karya Abu Suja, maupun yang panjang lebar dan tebal-tebal seperti *Nihayatul Muhtaj* karya Ar-Ramli, atau *Majmu Syarh Muhazzab* karya An-Nawawi.

Bahasan hukum-hukum dalam kitab kuning, bersumber dari hasil ijtihad para ulama mazhab (disebut mujtahid shaghir dan ulama pendiri mazhab yang merupakan mujtahid kabir, atau mujtahid mutlaq), yang menggali langsung dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Yang digali dan dijadikan bahan ijtihad, adalah hal-hal yang bersifat temporer, aktual, namun belum terdapat nash yang jelas di dalam al-Qur'an dan hadits. Untuk hal-hal yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadits, tidak lagi dijadikan bahan ijtihad (Abdullah Ubaid, 2014).

Untuk melihat posisi dan sejauhmana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, setidaknya ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati. *Pertama*, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren pada umumnya dipandang sebagai sebuah "subkultur" yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan kyai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai "referensi" nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat.

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih cenderung pada adopsi terhadap keilmuan Barat. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap-sikap yang tasamuh (lapang dada), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil).

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren, tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal.

Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara, dan pesantren tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja.

Ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi kitab kuning di pesantren.

Poin pertama, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah.

Poin kedua, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya.

Berdasarkan periode pengarang (mushanif) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, *al-Kutub al-Qadimah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: 1). Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (nadzam) atau prosa liris (natsar); 2). Tidak mencantumkan tanda baca; 3). Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitâbun; 4). Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. dan 5). Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab Sunni, terutama madzhab arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab Shunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding.

Kedua, *al-Kutub al-Ashriyyah*. Kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: 1] Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas. 2] Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. 3] Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. 4] Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.

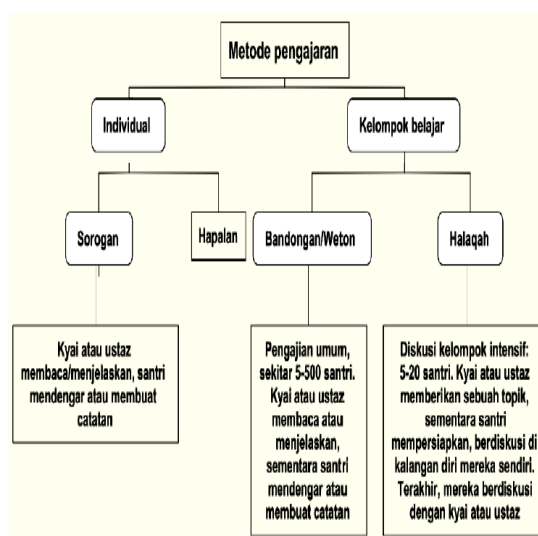
Pada dasarnya, metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua metode, yaitu; metode sorogan (metode

belajar individual) dan metode bandongan atau wetonan (metode kelompok/klasikal). Pada metode pembelajaran sorogan, santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahwu dan sharf) (Alipiah, 2011: 27). Ciri utama penggunaan sistem individual ini adalah; 1). Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar; 2). Merumuskan tujuan yang jelas; 3). Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak santri; 4). Menggunakan banyak *feedback* atau balikan dan evaluasi; dan 5). Memberi kesempatan kepada santri untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

Metode sorogan yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada para santri (siswa) sekaligus, untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang dan tingkat kesukaran buku pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan memotifasinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa metode pembelajaran bandongan atau wetonan maupun halaqah di mana santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh kyai. Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 1.
Metode Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren (Andi Zuchairiny, 280)



Gambar di atas menyiratkan bahwa sorogan, hapalan, dan bandongan atau wetonan adalah metode-metode dengan penekanan pada pemahaman dan transmisi ilmu pengetahuan dari kiai atau ustadz kepada para santri. Oleh karena itu, proses pembelajaran adalah berpusat pada atau ustadz (*teacher-centred*), dan komunikasi satu arah (*one-way communication*). Sementara itu, metode halaqah tampaknya lebih melatih pemahaman, pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah dari para santri, dan komunikasi dua arah (*two-way communication*). Model belajar berbasis masalah atau interaksi di pesantren hanya diterapkan pada santri-santri senior orang terkadang pada ustadz-ustadz.

D. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian di muka dapat disimpulkan tradisi intelektual di pesantren tidak terlepas dari jaringan ulama di Haramain dengan Nusantara pada abad ke-17 M yang mengalami akselerasi begitu cepat, sehingga mendorong sejumlah guru besar (ulama) dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah di dunia muslim datang dan bermukim di sana, yang pada gilirannya menciptakan semacam jaringan keilmuan yang menghasilkan wacana ilmiah yang unik.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ubaid, "Reinventing Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren", dalam <http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2008/08/pesantren-dan-kitab-kuning-adalah-dua.html>. Diakses 1 Nopember 2014.
- Abdurrahman Wahid, "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren". Dalam *Jurnal Pesantren*, No Perdana (1984)
- , "Nilai-Nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)

-----, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKis, 2010)

-----, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKis, 2001)

Affandi Mochtar, "Kitab Kuning dan Tradisi Intelektual Islam Nusantara", dalam <http://kangaffandi.blogspot.co.id/2009/04/kitab-kuning-dan-tradisi-intelektual.html>. Diakses 1 April 2016

-----, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, et.al (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Alipiah, "Minat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

Andi Zuchairiny, "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah", dalam *ISTIQRA'*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember, (Palu: P3M STAIN Datokarama Palu, 2013)

Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama" dalam Taufik Abdullah (ed, et all), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jilid 5, (Jakarta: klchtar Baru Van Hoeve, 2002)tel, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet V, (Bandung: Mizan, 1999)

-----, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Benedict Anderson, "Bahasa Politik Indonesia," dalam Yudi Latif (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1996)

Budhy Munawar-Rahman dkk, (eds.), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Bandung: Mizan, Paramadina dan CSL, 2006)

Edwar Djamaris dan Saksono Prijanto, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan n Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995/1996).

Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984)

- Fuad Jabali, dan Jamhari (Ed.), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: Dharma Aksara Putra, 1986)
- Martin van Bruinessen, “Studi Tasawuf pada Akhir Abad ke-18: Amalan dan Bacaan Abdus-Samad al-Falimbani, Nafis al-Banjari dan Tarekat Sammaniyah”. Dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Oman Fathurrahman, “Jama’at al-Jawiiyin di Haramayn dan Pembentukan Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Nusantara”, dalam <https://naskahkuno.wordpress.com/2007/09/13/jama%EF%82%91at-al-jawiiyin-di-haramayn-dan-pembentukan-tradisi-intelektual-islam-di-dunia-melayu-nusantara/> dan <http://oman.uinjkt.ac.id/2007/09/jamaat-al-jawiiyin-di-haramayn-dan.html>. Diakses 1 Maret 2016.
- Oman Fathurrahman, “Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi dan Pembaharuan: Book Review Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World*, Singapore: Horizon Books, 2001”, dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 3, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2004)
- Oman Fathurrahman, *Ithaf Al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Siswanto, “Praksis Model Studi Islam dalam Komunitas Pesantren (Menuju Humanisasi Kitab Kuning)” dalam *Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Edisi Vol. X, No. 2, Oktober, (Madura: STAIN Pamekasan, 2006)